Pendekatan Arsitektur Simbolis pada Komplek Pusat Seni Jaranan di Kediri

Winda Aprilliyanti[1], Suci Ramadhani [2], Firdha Ayu Atika[3]
[1,2,3] Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: [1]windaaprilliy@gmail.com

Abstract. *Jaranan art is an art that originated and developed in Kediri. In modern times like today, as a preservation and development effort, facilities are needed that can accommodate all these jaranan art activities. The research method used is descriptive qualitative analysis with a design approach based on grouping existing facts about the building and the issues that may arise, then follow-up or solutions to these problems so that the concept of the designed building can be realized. The selected location is on Jl. Erlangga Tugurejo, Kediri Regency, with an area of ± 4.5Ha. The main facilities of this complex are an indoor performance building and amphitheater, supporting facilities in the form of a culinary center, guest house and retail sales, as well as a management building and a service building. The theme chosen is symbolic architecture, with representative macro concepts, micro concepts of adaptive land order, micro concepts of expressive forms, and micro concepts of functional space. The micro concept of land arrangement is realized by creating a land structure that adapts the arch form of the attribute of woven bamboo which is shaped like a jaranan dancing horse but still uses a wide circulation and reaches all buildings so that it is easily accessible to visitors. The concept of micro form is applied by creating a building that takes the expression of the values that exist in the art of jaranan it is applied to the roof of the indoor performance building and culinary center which is designed to bend like a jaranan dancer's scarf. For the application of the concept of micro-space, namely by spatial planning according to the function of each building optimally, such as the form of space that adapts to the shape and function of the building which is modernly designed with the addition of natural materials to give an ethnic impression.*
Keywords: *Symbolic Architecture, Kediri, Jaranan Art..*

Abstrak. *Seni jaranan merupakan kesenian yang berasal dan berkembang di Kediri. Di masa modern seperti saat ini, sebagai usaha pelestarian dan pengembangan diperlukan fasilitas yang dapat mewadahi seluruh kegiatan seni jaranan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif dengan pendekatan rancang yang berbasis pengelompokan fakta-fakta yang ada tentang bangunan tersebut beserta issue permasalahan yang mungkin muncul, lalu tindak lanjut atau solusi dari permasalahan tersebut sehingga dapat terwujud konsep bangunan yang dirancang. Lokasi yang dipilih berada di Jl. Erlangga Tugurejo kabupaten Kediri, dengan luas ± 4.5Ha. Fasilitas utama komplek ini berupa gedung pertunjukan indoor dan amphitheater, fasilitas penunjang berupa sentra kuliner, guest house dan retail penjualan, serta dilengkapi gedung pengelola dan gedung servis. Tema yang dipilih yaitu arsitektur simbolis, dengan konsep makro Representatif, konsep mikro tatanan lahan Adaptif, konsep mikro bentuk Ekspresif, konsep mikro ruang Fungsional. Konsep mikro tatanan lahan diwujudkan dengan cara menciptakan sebuah tatanan lahan yang mengadaptasi bentuk lengkungan dari atribut anyaman bambu yang berbentuk seperti kuda penari jaranan namun tetap menggunakan sirkulasi yang luas dan menjangkau seluruh bangunan agar mudah diakses pengunjung. Konsep mikro bentuk diterapkan dengan cara menciptakan sebuah bangunan yang mengambil ekspresi dari nilai-nilai yang ada dalam kesenian jaranan hal itu diaplikasikan pada atap gedung pertunjukan indoor dan sentra kuliner yang didesain meliuk seperti selendang penari jaranan. Untuk penerapan konsep mikro ruang yaitu dengan penataan ruang sesuai dengan fungsi masing-masing setiap bangunan secara optimal seperti bentuk ruang yang menyesuaikan bentuk dan fungsi bangunan tersebut yang didesain modern dengan penambahan material alami untuk memberikan kesan etnik.*
Kata Kunci: *Arsitektur Simbolis, Kediri, Seni Jaranan..*

1. Pendahuluan

Kesenian jaranan sebagai salah satu industri kreatif di Kota Kediri yang mampu bertahan dan memiliki eksistensi yang cukup baik di masyarakat Kota Kediri. Pagelaran seni tari jaranan dilakukan pada kegiatan atau acara resmi serta menjadi daya tarik bagi masyarakat sekitar ataupun wisatawan untuk melihat secara langsung tradisi, keunikan, keanekaragaman budaya atas hasil buatan manusia. Seni budaya jaranan dikelola oleh pegiat atau seseorang yang memiliki pemahaman terhadap simbol-simbol budaya, cerita perkembangan budaya daerah sekitar Jawa Timur, khususnya pada kesenian jaranan (Erstiawan et al., n.d.)

Menurut Sugiono, eksistensi seni tari jaranan ini dapat dilihat dari sering ditampilkannya pertunjukkan kesenian ini dalam setiap acara penyambutan tamu-tamu penting Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Kediri, pesta-pesta keluarga, dan acara-acara di bulan Suro. Hidupnya kesenian Jaranan juga terlihat dari banyaknya aliran Jaranan yang berkembang, diantaranya: Jaranan Senterewe, Jaranan Pegon, Jaranan Dor, dan Jaranan Jowo (Sugiono, Komunikasi pribadi, 11 Januari 2020)

Mahmud menambahkan, Para pelaku seni atau seniman jaranan ini biasanya terdiri dari kelompok-kelompok, dan dari kelompok tersebut memiliki sanggar. Hanya saja dalam setiap pertunjukannya, seni jaranan ini belum memiliki tempat yang dikhususkan untuk pertunjukan seni jaranan ini digelar. Untuk melestarikan kesenian ini perlu adanya sebuah tempat berisi fasilitas-fasilitas yang dapat mewadahi seluruh kegiatan pengembangan seni jaranan, sebuah tempat yang dapat menjadi sebuah ikon wisata budaya baru bagi masyarakat Kediri. Berdasarkan permasalahan bagaimana menciptakan sebuah komplek pusat seni jaranan yang dapat mewadahi seluruh kegiatan dari pelatihan, pengembangan serta pertunjukan seni jaranan tersebut, tema yang sesuai untuk diterapkan pada perancangan ini yaitu Arsitektur Simbolis (Mahmud, Komunikasi pribadi, 04 April 2020).

Tujuan dari perencanaan ini yaitu untuk menciptakan sebuah tempat bagi para seniman jaranan menyelenggarakan pertunjukan maupun festival secara terpusat, merancang suatu kawasan yang dapat memfasilitasi seluruh kegiatan seni jaranan, pengrajin lokal, pengusaha kuliner tradisional, serta umkm industri kreatif yang ada di Kediri dengan menerapkan pendekatan Arsitektur simbolis. Dengan pendekatan arsitektur simbolis mengambil nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian jaranan, diharapkan sebuah komplek pusat seni jaranan ini mampu menjadi ikon wisata budaya baru bagi masyarakat Kediri, serta menjadi pusat berkumpulnya para seniman jaranan yang ada di Kabupaten Kediri hingga Provinsi Jawa Timur.

Kediri dengan seni jaranan sudah menjadi tradisi, merupakan kolerasi yang tidak dapat dipisahkan. Jaranan di kota Kediri hadir sebagai suatu kekuatan sosio-budaya rakyat. (Nusantara & Kediri, n.d.). Kesenian jaranan yang ada di Kabupaten Kediri merupakan pertunjukan yang bertujuan untuk mengenang sayembara yang diadakan oleh Dewi Songgo Langit dan pernikahannya dengan Klana Sewandono. Dalam pertunjukannya kesenian jaranan ini dimainkan oleh beberapa pemain yang terdiri dari kepang, celeng, ganongan, kucingan, macanan, ketekan dan barongan. Macam-macam pemain tersebut memiliki peran yang berbeda pada saat pementasan jaranan. (Trilaksana, 2021). Jaranan berasal dari kata jaran yang berarti kuda. Jaranan merupakan tarian yang melukiskan gerak penunggang kuda. Para penari menaiki anyaman bambu berbentuk kuda. Gerak penari jaranan menirukan bintang kuda yang identik dengan gerak kaki. Pola-pola gerak pada kuda menjadi sumber inspirasi pembentukan pola gerak dalam tari Jaranan Jawa.(Izzaty et al., 1967). Tari-tarian yang bersifat kerakyatan, termasuk jaranan telah berkembang dan merupakan pertunjukan yang cukup popular diseluruh pedesaan Kabupaten Kediri. (Mufrihah, 2018). Jenis kesenian jaranan di Kota Kediri dibagi menjadi 4 yaitu, Jaranan Senterewe, Jaranan Jawa, Jaranan Pegon, dan Jaranan Dhor. Tetapi, yang paling digemari dan disenangi masyarakat Kota Kediri adalah Jaranan Senterewe dan Jaranan Pegon karena dianggap paling atraktif dan menarik dalam segi penampilan, dan musik.

Perkembangan Kesenian Jaranan dapat dilihat perubahannya pada aspek koreografi yaitu menjadi lebih menarik dan bervariasi, instrumen musik pada seni tari jaranan yang lebih bervariasi, serta fungsi Kesenian Jaranan yang tidak hanya digunakan sebagai ritual saja. Penyebarluasan dalam arti kewilayahan ditunjukkan dengan pementasan Kesenian Jaranan yang tidak hanya di Kabupaten Kediri saja, melainkan sudah ke luar kota, yaitu Tulungagung, Blitar, Surabaya, dan Ponorogo. Terdapat 126 paguyuban jaranan yang berada di Kota Kediri, diantara 126 paguyuban di Kota Kediri yang memiliki jenis Jaranan Pegon kurang lebih 95 paguyuban. Pada periode atau tahun 2016-2021 merupakan masa

Kesenian Jaranan memperlihatkan pasang surut perkembangannya. Pada tahun 2016-2018 Kesenian Jaranan memperlihatkan pasang atau kenaikan frekuensi pementasan, koreografi, dan musik iringannya. Pada tahun 2019- 2021 Kesenian Jaranan mengalami penyurutan pementasan yang disebabkan oleh pandemi *Covid19*.

Arsitektur Simbolik dapat diartikan sebagai pemakaian symbol untuk mengekspresikan ide secara arsitektural untuk memperlihatkan jati diri suatu karya arsitektur dan sekaligus mempunyai makna dan nilai-nilai simbolik yang dapat dihasilkan melalui bentuk, struktur dan langgam (Azka Rifqi et al., 2014). Arsitektur Simbolis menutur Charles Jencks adalah teknik mendirikan bangunan, termasuk proses perancangan, konstruksi, struktur dan dalam hal ini juga menyangkut aspek dekorasi dan keindahan.Dari segi ruang, arsitektur Simbolis adalah pemenuhan kebutuhan ruang oleh manusia atau kelompok manusia untuk menampung dan melaksanakan aktivitas tertentu.Dari segi sejarah, adalah bagian dari budaya, karya arsitektur akan selalu mencerminkan ciri budaya dari kelompok menusia yang terlibat dalam proses penciptaannya(Sucahyono et al., n.d.). Sebuah desain arsitektur harus mempertimbangkan lokalitas budaya serta memanfaatkan sekitar guna terciptanya bentuk bangunan yang memiliki budaya daerah tertentu sehingga rancangan bentuk menerapkan konsep Simbolis yaitu sebuah perihal pemakaian simbol atau lambang untuk mengekspresikan ide-ide secara arsitektural yang akan dapat diperlihatkan melalui jati diri suatu karya arsitektur sekaligus mempunyai makna dan nilai-nilai simbolik yang dapat dihasilkan melalui bentuk, struktur dan langgam. (Kristiani et al., 2021).

Maka arsitektur simbolik adalah sebuah perihal pemakaian simbol atau lambang untuk mengekspresikan ide-ide secara arsitektural yang akan dapat diperlihatkan melalui jati diri suatu karya arsitektur sekaligus mempunyai makna dan nilai-nilai simbolik yang dapat dihasilkan melalui bentuk, struktur dan langgam. Maka dalam bangunan, makna bisa ada dibagian mana saja. Pada umumnya simbol digunakan pada bangunan pusat seni yang sekarang sedang banyak memasukan konsep simbolik pada bangunannya sebagai upaya dalam memperkenalkan budaya yang diangkat pada pusat seni tersebut. Pusat Seni berarti suatu tempat yang dijadikan sumber terhadap kegiatan - kegiatan yang saling berhubungan dalam berbagai macam cabang seni untuk pertunjukan, berkumpul, latihan, dan pendidikan seni (Chris & Dau, 2021).

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini yaitu analisa deskriptif kualitatif. Sumber data yang diperoleh: (1) Data Primer. Adalah data yang didapat melalui wawancara serta survey secara langsung, antara lain: (a) Kondisi lahan yang berada di Jl. Erlangga Tugurejo, Kec. Ngasem, Kab. Kediri. (b) Studi kasus lapangan terkait objek yang telah terbangun, yaitu Taman Budaya Cak Durasim Surabaya dan Taman Werdhi Budaya Art Center Bali. (2) Data Sekunder. Adalah data yang diperoleh dari buku, internet, dan pustaka atau literatur lainnya yang berkaitan dengan Komplek Pusat Seni Jaranan di Kediri dengan pendekatan tema Arsitektur Simbolis. Beberapa diantaranya: Taman Budaya Jawa Tengah, Menara Phinisi Universitas Negeri Makassar, *Batumi Aquarium Georgia*, dan *United National Memorial Cheongju South Korea*.

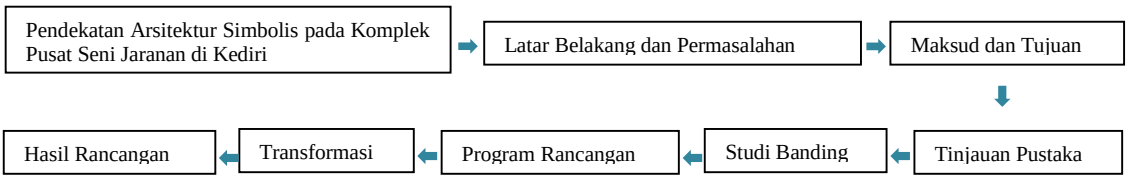

Gambar 1. Bagan Metodologi.

3. Hasil & Diskusi/ Pembahasan

3.1 Pembahasan Program Ruang

Pada perenenaan dan perancangan komplek pusat kegiatan seni ini terbagi menjadi beberapa kelompok fasilitas, sebagai berikut: (1) Fasilitas Utama, yang berupa Gedung pertunjukan Indoor yang merupakan pusat utama bagi seluruh kegiatan yang ada pada komplek. Pada gedung utama dilengkapi dengan auditorium sebagai tempat belangsungnya pementasan kesenian, sanggar pelatihan dan

pengembangan sebagai tempat belajar dan berlatih pera seniman jaranan, workshop sebagai tempat pengenalan kepada masyarakat umum untuk mengetahui dan membuat berbagai kebutuhan kesenian jaranan, kemudian area penjualan pernak-pernik kesenian jaranan sebagai tempat y, berfokus menjual oleh-oleh untuk masyarakat umum, retail café. (2) Fasilitas penunjang berupa fasilitas guest house, sebagai area penginapan untuk menunjang fasilitas utama saat berlangsungnya sebuah festival besar yang melibatkan berbagai seniman dari luar wilayah kabupaten Kediri, Kemudian area ini juga dapat dikomersilkan untuk masyarakat umum jika sedang tidak ada acara festival berlangsung. Pada Guest house ini juga terbagi menjadi beberapa tipe ruang untuk memberikan kenyamanan pada tamu-tamu penting maupun masyarakat umum, terbagi menjadi tipe superior, deluxe, junior suite. (3) Fasilitas Gedung pengelola, merupakan gedung yang berfungsi sebagai tempat yang digunakan khusus untuk pihak pengelola beserta manajemen. Pada gedung pengelola ini dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas seperti ruang tamu, ruang direktur, ruang manajer, ruang staff, ruang rapat, ruang pemasaran, mushola, pantry serta kamar mandi. (4) Fasilitas servis merupakan fasilitas pendukung sarana dan prasarana bangunan yang ada pada komplek. Gedung servis berisi ruang elektrikal berupa MEE dan genset, serta ruang untuk utilitas air bersih dan kotor. (5) Fasilitas penerima berupa dropping area, lobby, ruang informasi dan tiket, ruang keamanan.

Perancangan ruang-ruang pada fasilitas yang ada dikomplek pusat kegiatan seni jaranan ini membutuhkan perhitungan kebutuhan ruang yang sesuai dengan standar-standar perencanaan. Berikut merupakan pembagian ruang berdasarkan fasilitas yang ada pada komplek kegiatan seni jaranan ini.

Tabel 1. Kebutuhan Ruang

Fasilitas	Luas Ruang
Gedung utama	10,050 m^2
Guest House	3,627m^2
Gedung pengelola	650 m^2
Gedung servis	400 m^2
Area penerima	4,650 m^2
Total Luas Bangunan	**19,377 m^2**
Sirkulasi 30%	**5,813 m^2**
Total Luas Keseluruhan	**25,190 m^2**

Penerapan zonifikasi ruang pada komplek ini sebagai berikut: (1) Zona public terdiri dari area parkir, taman, lobby penerima. (2) Zona Semi Privat terdiri dari area gedung pertunjukan indoor, gedung pertunjukan outdoor, sentra kuliner, retail café, tempat penjualan pernak pernik dan oleh-oleh. (3) Zona Privat terdiri dari sanggar pelatihan dan pengembangan, workshop, guest house, gedung pengelola. (4) Zona servis yaitu terdapat pada gedung servis.

3.2 Pembahasan Lokasi dan Analisa Tapak

Lokasi tapak berada di Jalan Erlangga Tugurejo Kediri, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Ukuran lahan kurang lebih 4.5 Ha. Dengan batas-batas lahan sebagai berikut : (1) Timur, Dinas Pertanian dan Perkebunan, serta Gudang. (2)Utara, Lahan Kosong. (3)Barat, Lahan Kosong. (4) Selatan, Jalan Erlangga dan Lahan Kosong.

Untuk Lokasi Tapak Perancangan berikut memiliki zona peruntukan sebagai zona fasum. Sesuai data dari RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) pemerintah kabupaten Kediri Tahun 2012 - 2032, Lokasi site termasuk kedalam kawasan Unit Pengembangan II, dengan fungsi utama sebagai kawasan fasilitas prasarana daerah dengan peruntukan lahan sebagai zona campuran yang di dalamnya terdiri dari adanya monument simpang lima gumul, gumul paradise island watepark, gedung dinas pertanian dan perkebunan, gedung dinas pendidikan, gedung dinas pariwisata dan kebudayaan yang dikelola langsung oleh pemerintah kabupaten Kediri.

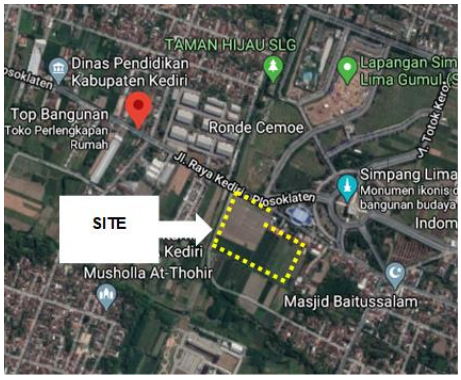

Gambar 1. Lokasi site.

Beberapa hasil dari analisa site sebagai berikut: (1) Berdasarkan Analisis Klimatologi (Cahaya Matahari), penataan banyak massa dan vegetasi yang tepat dapat meminimalisir paparan panas cahaya matahari yang berlebih. Selain itu juga dapat mengaplikasikan secondary skin yang juga berguna sebagai nilai tambah estetis bangunan. (2) Analisis Klimatologi (Arah Angin dan Curah Hujan), penataan banyak massa dan vegetasi yang tepat dapat meminimalisir kecepatan angin serta dapat mengarahkan angin untuk melewati tiap massa bangunan sehingga mendapatkan sirkulasi udara yang baik. Vegetasi juga dapat menyaring debu maupun udara kotor yang dibawa oleh angin. (3) Analisis Kondisi Visual (Orientasi), Perencanaan dan Perancangan Pusat Seni Jaranan Sebagai Wadah Pengembangan Kesenian di Kediri ini menggunakan orientasi ke dalam. Hal ini dikarenakan kondisi sekitar site yang kurang memiliki view yang menarik. (4) Analisis Kondisi Visual (Kebisingan), potensi kebisingan yang ada pada sisi barat lahan dapat diminimalisir dengan cara memberi jarak dari batas site dan digunakan sebagai ruang terbuka hijau. (5) Analisis Zonifikasi, semua fasilitas pada hasil analisa kebutuhan ruang dikelompokkan menjadi area penerima, area publik, semi publik dan privat.

Tatanan Lahan

Hasil dari transformasi tatanan lahan komplek pusat seni ini mengunakan konsep "adaptif". Dengan tujuan menciptakan sebuah tatanan lahan yang mengadaptasi bentuk lengkungan dari atribut anyaman bambu yang berbentuk seperti kuda penari jaranan. Tatanan lahan menggunakan sirkulasi yang luas dan dapat menjangkau seluruh bangunan dari smuirkulasi yang ada. Memudahkan akses pengunjung untuk menuju ke fasilitas-fasilitas yang akan dituju.

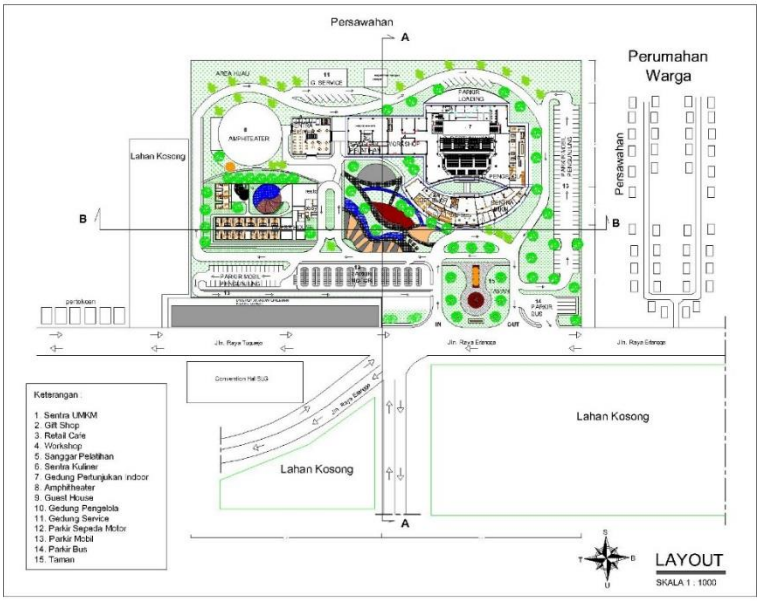

Gambar 1. Tatanan Lahan

Sirkulasi kendaraan pengunjung menggunakan pola linier, dengan pintu masuk pada simbol panah biru dan pintu keluar pada sombol panah orange. Area parkir dirancang menggunakan sistem lahan parkir terkonfigurasi dengan massa yang ada. Lahan parkir dibagi menjadi beberapa bagian yakni lahan parkir untuk pengunjung umum, vip pada area sisi barat dan lahan parkir untuk pengunjung *guest house* pada ara sisi timur. Untuk peletakan massa bangunan pada site diatur secara menyebar namun tetap terkonfigurasi dengan sirkulasi utama. Penempatan gedung pertunjukan *indoor* sengaja ditempatkan pada area sisi barat untuk meminimalkan cahaya matahari yang masuk ke dalam site ketika siang hingga sore hari. Penempatan *Amphiteater* dan *Guest House* berada pada area sisi timur karena membutuhkan kenyamanan lebih bagi pengunjung terhadap sinar matahari yang lebih minimal ketika pagi hari. Selain itu terdapat beberapa taman diarea utara site sebagai titik kumpul utama, *creative community garden* sebagai ruang terbuka bagi para pengunjung, serta beberapa taman di area belakang *site* untuk memaksimalkan ruang terbuka hijau pada lahan.

3.2 Tatanan Bentuk

Hasil dari transformasi bentuk komplek pusat seni ini mengusung konsep "Ekspresif" yaitu menciptakan sebuah bangunan yang mengambil ekspresi dari nilai-nilai yang ada dalam kesenian jaranan. Bentukan yang digunakan pada bangunan merujuk pada bentukan selendang penari jaranan pada massa gedung pertunjukan *indoor*, sentra kuliner, serta *guesthouse* ditampilkan dalam transformasi bentuk lebih dinamis yang di tampilkan dengan kombinasi material modern dan alam dengan maksud memperkuat unsur budaya yang berkembang di zaman modern.

Gambar 2. Bentuk Massa Bangunan

Gambar 3. Gedung Pertunjukan Indoor.

Pada Gedung Pertunjukan Indoor mengadaptasi atap lengkung sesuai dengan konsep ekspresi dari selendang penari jaranan. Pada bagian dinding menggunakan elemen besi laser cut sebagai detailarsitektur pada eksterior, yang dikombinasikan dengan dinding beton serta material kaca untuk memberikan nuansa kombinasi etnik dan modern pada bangunan

Gambar 4. Gedung Sentra Kuliner

Pada bentuk Sentra kuliner tetap menggunakan atap lengkung dan elemen roster ditambahkan pada bagian dinding untuk memperkaya detail-detail arsitektur pada bangunan sentra kuliner. Serta roster tersebut dapat menjadi penghawaan alami pada bangunan sentra kuliner.

Gambar 5. Guest House

Pada bentuk atap *Guest House* sedikit berbeda dengan atap pada gedung pertunjukan *indoor* dan sentra kuliner. Lengkungan pada atap bangunan *Guest House* lebih tegas sudut-sudutnya namun tetap selaras dengan bangunan lainnya untuk penggunaan warna cokelat pada bagian atap bangunan. Untuk bagian fasade depan serta untuk shading pada bangunan memakai besi laser *cut* motif batik dan *cutting ACP*.

4.3 Ruang

Hasil dari transformasi ruang pada komplek pusat seni ini mengacu pada konsep yang digunakan yaitu "*fungsional".* Penggunaan sirkulasi ruang yang mengukuti bentukan ruang, bangunan dan aktifitas pengguna dalam ruang tersebut sehingga pengguna nyaman dalam beraktifitas dan tidak terjadi tabrakan saat beraktifitas. Penyesuaian terhadap kebutuhan pengguna, ruang yang menjadikan ruang lebih fungsional dalam penggunaannya.

Gambar 6. Interior gedung pertunjukan indoor

Dengan penggunan ruang sesuai fungsi gedung pertunjukan *indoor* yang di desain modern, penambahan material alami seperti bata ekspose pada interiornya berguna untuk menyeimbangkan konsep simbolis dengan kehidupan modern yang menyatu dengan alam, serta dikombinasikan dengan material besi laser *cutting* motif batik untuk menambah kesan etnik pada ruangan.

Gambar 7. Interior Sanggar Pelatihan

Pada interior ruangan Sanggar pelatihan banyak menggunakan kaca untuk membantu latihan para seniman. Pada bagian lobby sanggar pelatihan ditambahkan elemen batu alam untuk menambah kesan etnik yang selaras dengan ruangan lainnya. Untuk material pada dinding diberikan peredam suara agar tidak mengganggu aktivitas diluar ruangan.

Gambar 8. Interior *Lobby & Lounge*

Untuk menambah kesan etnik yang selaras dengan ruangan lainnya, pada area *interior retail café, lobby & lounge*, serta kamar *guest house* ditambahkan partisi yang terbuat dari besi *laser cut* motif batik sesuai dengan kain jarik yang digunakan penari jaranan.

4.4 Lansekap

Dalam komplek Pusat Seni Jaranan ini desain lansekap dibuat berdasarkan kebutuhan masing – masing bangunan, termasuk dengan segala elemen pendukung yang digunakan. Adapun beberapa elemen sesuai dengan tema yang digunakan adalah sebagai berikut : (a) Penempatan pohon peneduh yang ditempatkan di area sekeliling bangunan, jalur pejalan kaki dan sekeliling tapak untuk meminimalkan cahaya matahari terhadap bangunan, (b) Jenis tanaman yang digunakan adalah jenis tanaman yang mampu menyerap polusi dan kebisingan yang timbul dari luar tapak, (c) Elemen keras yang diterapkan pada tapak hanya sebagai penunjang dan petunjuk sirkulasi yang ada ditapak, (d) Tanaman seperti tanaman perdu juga digunakan untuk pembatas antara area satu dengan yang lain.

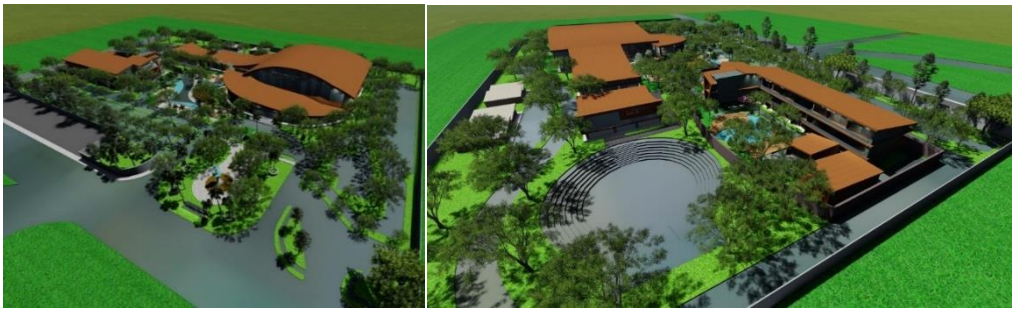

Gambar 9. Desain lansekap:
(kiri) bagian depan; dan (kanan) bagian belakang

4. Kesimpulan

Pendekatan tema arsitektur simbolis diterapkan pada perencanaan dan perancangan ini, dengan mengimplementasikan unsur nilai-nilai budaya dari seni jaranan terhadap seluruh aspek pada desain komplek pusat seni jaranan di Kediri. Dengan penerapan mikro konsep tatanan adaptif terhadap bentuk kuda pada anyaman bambu yang digunakan penari jaranan, mikro konsep bentuk ekspresif terhadap selendang penari jaranan, dan mikro konsep ruang fungsional. Dari berbagai pembahasan tersebut dapat menghasilkan sebuah komplek pusat seni jaranan yang berisi fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung berkembanganya kesenian jaranan, serta umkm yang ada di kabupaten Kediri. Komplek tersebut juga dapat menjadi ikon wisata budaya baru dan menjadi wadah bagi pegiat seni jaranan untuk menampilkan pertunjukan dan dapat melestarikan kesenian kepada generasi muda yang ada di kabupaten Kediri.

Referensi

Azka Rifqi, M., Anisa, & Azza. (2014). Kajian Arsitektur Simbolik Pada Bangunan Masjid Muhammad Azka Rifqi Azza dan Anisa. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, *3*, 213–220.

Chris, K., & Dau, I. (2021). Pusat Seni Komtemporer di Banjarbaru. *Journal of Architecture*, *10*(2), 173–183.

Erstiawan, M. S., Akuntansi, P. S., & Surabaya, U. D. (n.d.). *Penerapan Sak-Emkm Pada Kesenian Jaranan*. 47–54.

Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (1967). Kesenian Jaranan Kpk (Kridho Panji Kusomo) Kota Blitar Sebagai Simbol Makna Kultural. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, *3*, 5–24.

Kristiani, E., Widjajanti, W. W., & Hendra, F. H. (2021). Shape ande space: Banyuwangi opera house with a coastal enviromental approach. *Journal of Physics: Conference Series*, *1833*(1). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1833/1/012021

Mufrihah, D. Z. (2018). Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *33*(2), 171. https://doi.org/10.31091/mudra.v33i2.337

Nusantara, U., & Kediri, P. (n.d.). *SEBAGAI PIRANTI MEDIA PERMAINAN*. 260–272.

Sucahyono, F., Laksono, S. H., Rachim, A. M., Arsitektur, J. T., Teknik, F., Dan, S., & Fibriyantosucahyonogmailcom, E. (n.d.). *DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR SIMBOLIS*. 204–209.

Trilaksana, A. (2021). Kesenian Jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso Desa Ringinrejo Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri Tahun 1994-2019. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, *11*(1). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/41610

Halaman ini sengaja dikosongan